

## BAB II

### DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

#### 2.1 Gambaran Umum Laut Jawa

Lebih dari 17.000 pulau ada di Indonesia dan dengan ini Indonesia menjadi Negara kepulauan terbesar di dunia. Sebagai negara dengan wilayah perairan lebih besar dari daerah darat. Sebagai Negara maritim Indonesia memiliki garis pantai sepanjang kurang lebih 81.000 km. Luas wilayah laut termasuk didalamnya Zona Ekonomi Eksklusif mencakup 5,8 km<sup>2</sup> (Dahuri dalam Wahyono, 2001). Sekitar 75% dari total keseluruhan wilayah Indonesia adalah laut. Selain itu, tercatat pula garis pantai Indonesia sepanjang 95.181 km.<sup>4</sup> Letak yang strategis membuat Indonesia memiliki kekayaan keragaman hayati laut yang tertinggi. Sumber daya yang bisa dimanfaatkan dari adanya laut sangat banyak seperti ikan dan sejenisnya menjadi sumber ekonomi yang cukup menguntungkan. Kekayaan wilayah perairan Indonesia memiliki daya tarik sampai pada tingkat dunia.

Berdasarkan topografi dasar lautnya, perairan Indonesia secara garis besar dapat dikelompokkan ke dalam tiga lingkungan perairan, yakni perairan dangkal paparan Sunda, perairan dangkal paparan sahur dan laut dalam Indonesia Timur.<sup>5</sup> Paparan Sunda meliputi perairan yang menghubungkan pulau pulau Jawa, Sumatra, Kalimantan dengan daratan

Asia. (ARA dalam mesyhuri 1995). Bentangan geografis ini memposisikan paparan Sunda sebagai wilayah pemersatu pulau-pulau Jawa, sumatra dan laut Indonesia. Meskipun pulau-pulau Indonesia secara topografi terpisah satu sama lain, namun dengan adanya perairan dapat menyatukan ini semua. Artinya integrasi pulau-pulau Indonesia tercipta dengan adanya perairan Indonesia. Nelayan di laut pun dapat dipersatukan, bahkan terkadang dapat menjalin hubungan emosional dengan nelayan yang berbeda pulau. Salah satu paparan Sunda adalah wilayah laut Jawa. Laut Jawa membentang sepanjang dari daerah Provinsi Banten sampai Kabupaten Banyuwangi yang berada di ujung timur pulau Jawa. Laut Jawa adalah perairan dangkal dengan luas kira-kira 310.000 km<sup>2</sup> diantara Pulau Kalimantan, Jawa, Sumatra, Sulawesi dalam gugusan kepulauan Indonesia. Di barat lautnya, Selat Karimata yang menghubungkan dengan Laut China Selatan.<sup>6</sup>

Laut Jawa terletak hanya 220 mil dari pulau Kalimantan dan perairan pantai utara Jawa yang meliputi laut teritorial kepulauan. Laut Jawa terkadang disamakan sebagai “Mediterrania/Laut Tengah”nya Indonesia. Perairan Laut Jawa bertemu di sebelah barat dengan laut Cina melalui Selat Karimata, di sebelah selatan dengan Samudera Hindia melalui Selat Sunda dan Selat Bali, di timur dengan Laut Flores dan Laut Sulawesi melalui Selat Makassar (Lubies et al. 2005).

Keadaan perairan Laut Jawa sangat dipengaruhi oleh perubahan parameter oseanografis permukaan dan atmosfer di mana arus permukaan

yang berasal dari timur mengikuti arah angin yang secara bertahap akan berubah sepanjang tahun. Perubahan arus oleh pengaruh angin menyebabkan proses pergerakan lapisan permukaan atau dekat permukaan hingga membangkitkan pencampuran horizontal dan pada akhirnya arus tersebut mendorong terjadinya pergeseran massa air dari wilayah timur Laut Jawa dengan salinitas tinggi dan suhu rendah selama musim timur (Juni-Agustus) kemudian berbalik arah dari utara-barat selama musim barat (Desember-Februari) dengan salinitas rendah dan suhu tinggi akibat pengaruh asupan massa air tawar yang berasal dari aliran sungau dan berlangsungnya musim penghujan (Yusniati, 2006). Perubahan parameter oseonografi ini dapat mengkonstruksi pola pikir nelayan. Nelayan melakukan perhitungan untuk memperkirakan sejauh mana mereka pergi dan berapa lama dia menempati suatu titik. Pengalaman dan jam terbang lebih diutamakan untuk menganalisis ini.

Melimpahnya hasil laut dipengaruhi dengan banyaknya plankton juga dengan tingginya plankton. Populasi plankton di Paparan Sunda atau Laut Jawa tinggi karena disebabkan oleh melimpahnya bahan makanan di dalam air yang terbawa dari berbagai senyawa dan daerah hulu sungai dan juga oleh karena proses pengadukan (Sugiarto dan Birowo, 1975). Dengan kekayaan yang cukup banyak membuat Laut Jawa berpotensi mencetak bibit unggul untuk nelayan sekaligus menjadi salah satu pusat perkembangan nelayan di Indonesia.

## **2.2 Keadaan Umum Perikanan Jawa Tengah**

Jumlah nelayan di Jawa Tengah saat ini sebanyak 152.124 orang. Volume produksi perikanan tangkap yang di daratkan di 98 TPI selama tahun 2014 tercatat sebanyak 257.961 ton dengan nilai produksi mencapai Rp. 1,828 Triliyun. Rata-rata produksi perikanan tangkap di Jawa Tengah tahun 2011 – 2015 secara rinci disajikan pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1. Produksi Perikanan di Jawa Tengah Tahun 2011-2015

Tahun	Jumlah Produksi (Ton)	Perkembangan (%)
2011	251.521	-
2012	256.093	1,82
2013	224.229	-12,44
2014	236.760	5,60
2015	257.750	8,86

Sumber : Dinas Perikanan dan Kelautan Jawa Tengah, 2016

Berdasarkan tabel terlihat bahwa produksi perikanan di Jawa Tengah berfluktuasi dari tahun ke tahun. Pada Tahun 2015 terjadi peningkatan produksi sebesar 8,86 persen, termasuk produksi cantrang. Alat tangkap cantrang masih akan beroperasi sampai tanggal 31 Desember 2016. Meskipun alat tangkap ini sesungguhnya masih bisa beroperasi, akan tetapi nelayan enggan melakukan penangkapan karena banyak sekali pungutan liar di lapangan sehubungan dengan kebijakan yang dikeluarkan. Adapun jumlah armada penangkapan ikan sebanyak 24.954 kapal dan 65 persen diantaranya termasuk kategori nelayan kecil yang menggunakan kapal penangkap ikan di bawah 5 GT. Kapal dengan ukuran 10 – 30 GT berjumlah 2.672 kapal. Terdapat 12 armada penangkapan ikan yang digunakan oleh nelayan di Jawa Tengah, secara rinci disajikan pada Tabel 2.2.

Tabel 2.2 Jumlah Armada Perikanan di Jawa Tengah

NO	Armada Penangkapan Ikan	Jumlah (Unit)	Presentasi (%)
1	Kapal Angkut	82	3,07
2	Bagan	25	0,94
3	Bottom Long Line	118	4,42
4	Cantrang	1.223	45,77
5	Dogol	1	0,04
6	Gill Net	190	7,11
7	Jaring Cumi	69	2,58
8	Long Line	190	7,11
9	Mini Purse Seine	686	25,67
10	Purse Seine	85	3,18
11	Trammel Net	1	0,04
12	Bubu	2	0,07
<b>Jumlah</b>		<b>2.672</b>	<b>100</b>

Sumber : Dinas Perikanan dan Kelautan Jawa Tengah, 2016

Terbitnya Permen Nomor 02 Tahun 2015 tentang pelarangan alat tangkap cantrang telah menimbulkan masalah bagi nelayan di Jawa Tengah. Permasalahan yang terjadi terhadap nelayan adalah nelayan tidak dapat melaut dikarenakan Surat Ijin Penangkapan Ikan (SIPI) kapal perikanan dengan alat tangkap Cantrang ijin provinsi 10 – 30 GT yang habis masa berlakunya. Kapal dibawah atau sama dengan 30 GT memperoleh ijin dari propinsi sedangkan diatas 30 GT ijin diperoleh dari Pusat. Akan tetapi yang menjadi penekanan dalam Permen Nomor 02 Tahun 2015 adalah pelarangan penggunaan alat tangkap cantrang. Alat tangkap cantrang diduga tidak ramah lingkungan dan operasionalnya menyerupai *trawls* padahal cantrang berbeda dengan *trawls*. Operasional alat tangkap *trawls* diseret di dasar perairan sedang cantrang

ditarik di kolom air. Jumlah kapal dengan alat tangkap cantrang yang tidak bisa melaut karena Surat Ijin Penangkapan Ikan (SIPI) yang habis masa berlakunya dan tidak bisa diperpanjang.

Pada tahun 2014 terdapat 206 kapal, tahun 2015 sejumlah 439 kapal serta pada tahun 2016 sejumlah 417 kapal yang tidak bisa memperpanjang ijinnya. Jika tidak ada solusi dari Permen Nomor 02 Tahun 2015 maka total jumlah kapal perikanan dengan alat tangkap cantrang yang tidak dapat melaut adalah sebanyak 1.062 kapal. Hal ini juga berdampak terhadap pemilik kapal yang tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran angsuran pinjaman bank sehingga yang kemudian berdampak pula terhadap ABK/nelayan tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar keluarganya serta dapat terjadi konflik horizontal antar nelayan di Kab/Kota di Jawa Tengah dan konflik vertikal antar pelaku usaha yang terlibat seperti peternak itik, pengrajin tali selambar, pedagang kelontong, pedagang sayur dan lain-lain.

### **2.3 Profil Kabupaten Rembang**

Pada masa Kerajaan Majapahit, Rembang sebagai kota ataupun wilayah yang sudah berpemerintahan sendiri ataupun menjadi bagian dari suatu negara bagian Kerajaan Majapahit masih belum bisa di buktikan dengan jelas dan tepat. Hal ini di sebabkan sumber-sumber atau bukti-bukti tertulis yang menceritakan Rembang dalam aktifitas kota maupun pemerintah daerah tidak banyak di sebutkan. Berdasarkan sumber tertulis masa Majapahit, nama Rembang memang telah di sebutkan di dalam Kitab Negara Kertagama pada Pupuh XXI sebagai berikut “Menuruni surah melintasi sawah, lari menuju

Jaladipa, Talapika, Padali, Arnon dan Panggulan langsung ke payaman, Tepasana ke arah kota Rembang sampai di kemirakan yang letaknya di pantai lautan”.

Kabupaten Rembang yang ber-Semboyan: Rembang BANGKIT (Bahagia, Aman, Nyaman, Gotong-royong, Kerja keras, Iman, Takwa) , adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang berbatasan dengan Teluk Rembang (Laut Jawa) di utara, Kabupaten Tuban (Jawa Timur) di timur, Kabupaten Blora di selatan, serta Kabupaten Pati di barat. Secara geografis terletak di ujung timur laut Provinsi Jawa Tengah dan dilalui Jalan Pantai Utara Jawa (Jalur Pantura), pada garis koordinat 111o 00' – 111o 30' Bujur Timur dan 6o 30' - 7o 6' Lintang Selatan. Kabupaten Rembang berbatasan langsung dengan provinsi Jawa Timur, sehingga menjadi gerbang sebelah timur Provinsi Jawa Tengah.

Daerah perbatasan dengan Jawa Timur (seperti di Kecamatan Sarang. Bagian selatan wilayah Kabupaten Rembang merupakan daerah perbukitan, bagian dari Pegunungan Kapur Utara, dengan puncaknya Gunung Butak (679 meter). Sebagian wilayah utara, terdapat perbukitan dengan puncaknya Gunung Lasem (ketinggian 806 meter).

Kawasan tersebut kini di lindungi dalam Cagar Alam Gunung Butak. Kabupaten Rembang dengan luas 101.408 hektar terdiri atas lahan sawah sebesar 29.058 hektar (28,65 %), lahan bukan sawah sebesar 39.938 hektar (39,38 %) dan bukan lahan pertanian sebesar 32.412 hektar (31,96 %).

Meskipun demikian, kota-kota pantai di Pantai Utara Jawa dari beberapa sumber baik di dalam maupun dari luar telah di sebutkan eksistensinya. Antonia Pigafetta, seorang pelaut dari Italia, yang pernah mengadakan perjalanan ke beberapa tempat di Indonesia, Dalam catatan perjalanannya pada tanggal 26 Januari sampai 11 Februari telah menyebutkan beberapa nama kota di wilayah itu. Olehnya di dengar kabar, bahwa kota-kota penting yang terdapat dalam ilmu bumi, yaitu Majapahit, Mentraman, Djapara, Sedayu, Gersik, Surabaya, dan Bali.

Sumber lain tentang Rembang di peroleh dari sebuah manuskrip/tulisan tidak di terbitkan oleh Mbah Guru. 27 Di sebutkan antara lain :”.kira-kira tahun Syaka 1336, ada orang Campa Banjarmhati berjumlah delapan keluarga yang pandai membuat gula tebu ketika ada di negaranya”. Orang-orang tadi pindah untuk membuat gula merah yang tidak dapat di patahkan itu, berangkatnya melalui lautan menuju arah barat hingga mendarat di sekitar sungai yang pinggir dan kanan kirinya tumbuh tak teratur pohon bakau. Kepindahannya itu di pimpin oleh kakek Pow Ie Din ; setelah mendarat kemudian mengadakan doa dan semedi, kemudian di mulai menebang pohon bakau tadi yang kemudian di teruskan oleh orang-orang lainnya.

Tabel menunjukkan jumlah PDRB dari Kabupaten/Kota seluruh Jawa Tengah dari tahun 2008 sampai 2011. Selama periode tersebut seluruh Kabupaten/Kota mengalami peningkatan meskipun tidak terlalu besar perubahannya. Kabupaten/Kota yang paling tinggi jumlah PDRB selama periode 2008 sampai dengan 2011 adalah kota Semarang dan yang terendah



adalah kota Salatiga. Diantara Kabupaten/Kota yang berada di pesisir pantai utara Jawa Tengah, Kabupaten Rembang merupakan salah satu Kabupaten yang tergolong daerah miskin (Kabupaten/Kota yang berada di pesisir pantai utara Jawa Tengah adalah yang dicetak tebal). Hal ini terlihat pada jumlah PDRB Kabupaten Rembang yang berada di urutan 29 dari 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah. Jumlah produk domestik regional bruto Kabupaten Rembang menunjukkan peningkatan dari Rp 2.093.412,59 (juta rupiah) pada tahun 2008 menjadi Rp 2.384.459,23 (juta rupiah) pada tahun 2011. Hal ini mengindikasikan bahwa Kabupaten Rembang merupakan daerah yang relatif stagnan perkembangan pembangunannya.

**Tabel 2.3**  
**Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Tahun 2008 – 2011 (Juta Rupiah)**

No.	Kabupaten/Kota	2008	2009	2010	2011
1.	Kab. Cilacap	11 689 092,90	12 302 859,95	12 998 128,80	13 749 105,22
2.	Kab. Banyumas	4 171 468,95	4 400 542,23	4 654 634,02	4 927 351,43
3.	Kab. Purbalingga	2 257 392,77	2 390 244,57	2 525 872,73	2 679 134,06
4.	Kab. Banjarnegara	2 619 989,61	2 753 935,73	2 888 524,12	3 030 542,04
5.	Kab. Kebumen	2 721 254,09	2 828 395,07	2 945 829,46	3.089 587,58
6.	Kab. Purworejo	2 737 087,13	2 872 723,79	3 016 597,82	3 168 113,40
7.	Kab. Wonosobo	1 741 148,31	1 811 092,67	1 888 808,28	1 974 114,16
8.	Kab. Magelang	3 761 388,59	3 938 764,68	4 116 390,07	4 292 354,46
9.	Kab. Boyolali	3 899 372,86	4 100 520,26	4 248 048,24	4 472 217,00
10.	Kab. Klaten	4 567 200,96	4 761 018,67	4 843 247,28	4 938 050,65
11.	Kab. Sukoharjo	4 540 751,53	4 756 902,50	4 978 263,31	5 206 687,70
12.	Kab. Wonogori	2 770 435,78	2 901 577,44	2 992 794,29	3 134 182,28
13.	Kab. Karanganyar	4 900 690,40	5 172 268,33	5 452 435,49	5 752 064,99
14.	Kab. Sragen	2 729 450,32	2 893 427,19	3 068 863,66	3 270 052,66
15.	Kab. Grobogan	2 948 793,80	3 097 093,25	3 253 398,56	3 370 343,70
16.	Kab. Blora	1 913 763,35	2 010 908,67	2 115 369,93	2 170 194,81
<b>17.</b>	<b>Kab. Rembang</b>	<b>2 093 412,59</b>	<b>2 186 736,49</b>	<b>2 283 965,70</b>	<b>2 384 459,23</b>
18.	Kab. Pati	4 162 082,37	4 357 144,03	4 579 852,54	4 828 723,12
19.	Kab. Kudus	11 683 819,73	12 144 952,38	12 650 309,16	13 183 606,91
20.	Kab. Jepara	3 889 988,85	4 085 438,36	4 270 256,90	4 504 551,89
21.	Kab. Demak	2 787 524,02	2 901 151,51	3 020 821,04	3 156 126,24
22.	Kab. Semarang	5 079 003,74	5 300 723,41	5 560 551,90	5 877 190,85
23.	Kab. Temanggung	2 219 155,63	2 309 841,53	2 409 386,40	2 521 439,02

24.	Kab. Kendal	4 821 181,52	5 090 286,60	5 392 965,71	5 717 409,80
25.	Kab. Batang	2 169 854,55	2 250 616,82	2 362 482,41	2 486 765,60
26.	Kab. Pekalongan	2 970 214,98	3 098 071,49	3 230 351,23	3 384 387,72
27.	Kab. Pemasang	3 142 808,70	3 293 056,25	3 455 713,42	3 622 635,53
28.	Kab. Tegal	3 286 263,44	3 460 131,60	3 627 198,20	3 801 779,47
29.	Kab. Brebes	4 998 528,19	5 247 897,41	5 507 402,71	5 780 877,86
30.	Kota Magelang	993 835,20	1 044 650,24	1 108 603,69	1 169 342,74
31.	Kota Surakarta	4 549 342,95	4 817 877,63	5 103 886,25	5 411 912,32
32.	Kota Salatiga	832 154,88	869 452,99	913 020,04	963 457,34
33.	Kota Semarang	19 156 814,29	20 180 577,95	21 365 817,80	22 736 136,19
34.	Kota Pekalongan	1 887 853,70	1 978 082,25	2 087 114,17	2 200 827,80
35.	Kota Tegal	1 166 587,87	1 225 102,11	1 281 528,20	1 340 227,74

Sumber : BPS Provinsi Jawa Tengah, 2011

Kabupaten Rembang merupakan daerah di pesisir pantai utara Jawa Tengah yang tergolong miskin. Seperti halnya daerah lain, Kabupaten Rembang merupakan daerah yang kurang subur dengan sebagian lahan pertaniannya terdiri dari sawah-sawah tadah hujan. Namun, Kabupaten Rembang mempunyai wilayah pantai yang cukup panjang, yang menjadikan perikanan sebagai mata pencaharian yang penting bagi sebagian penduduknya.

**Tabel 2.4**  
**Produksi Perikanan Laut Yang Dijual di Tempat Pelelangan**  
**Ikan Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Tahun 2007-2011**  
**(Kg)**

No.	Kab/Kota	2007	2008	2009	2010	2011
1	Kab. Cilacap	3.219.403	2.880.909	2.034.462	2.682.297	7.460.519
2	Kab. Kebumen	1.631.630	2.733.688	1.890.751	1.383.780	12.645.829
3	Kab. Rembang	<b>28.815.364</b>	<b>30.055.033</b>	<b>35.385.358</b>	34.396.438	45.323.643
4	Kab. Pati	6.860.046	1.385.209	35.007.992	43.590.948	43.573.779
5	Kab. Jepara	872.219	991.166	682.395	759.554	1.636.424
6	Kab. Demak	1.096.947	1.367.690	721.967	1.449.054	2.311.239
7	Kab. Kendal	1.077.203	1.281.110	1.335.767	68.495.364	21.199.792
8	Kab. Batang	16.776.284	19.265.085	16.581.109	24.360.109	24.784.380
9	Kab. Pekalongan	925.928	755.101	965.316	989.295	1.116.671

10	Kab. Pemalang	10.634.341	10.002.712	10.463.520	14.448.527	<b>662.545.480</b>
11	Kab. Tegal	340.498	359.874	304.389	228.833	44.133.204
12	Kab. Brebes	1.177.193	1.419.007	1.391.677	<b>87.552.803</b>	2.600.766
13	Kota Semarang	323.617	85.468	77.968	47.457	449.679
14	Kota Pekalongan	26.682.076	22.914.773	25.060.598	13.480.251	18.654.001
15	Kota Tegal	21.258.064	19.500.254	25.253.702	11.421.222	26.023.786
Jumlah		121.690.813	114.997.080	157.156.971	305.285.932	914.459.192

Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah, 2012

Tabel 1.2 menunjukkan peningkatan produksi perikanan laut yang dijual di tempat pelelangan ikan dari tahun 2007 sampai 2011. Selama periode tersebut Kabupaten Rembang merupakan Kabupaten yang stabil dalam produksinya meskipun peningkatannya sedikit. Pada tahun 2010 terjadi penurunan yaitu dari 35.385.358 kg tahun 2009 menjadi 34.396.438 kg tahun 2010. Penurunan jumlah produksi perikanan biasanya dipengaruhi kondisi cuaca di laut, sehingga sebagian nelayan tidak melaut dan produksinya menurun. Dan pada tahun 2011 jumlah produksi perikanan mengalami peningkatan menjadi 45.323.643 kg. Hal ini juga didukung dengan wilayah pantai yang cukup panjang sehingga menjadikan perikanan sebagai mata pencaharian bagi penduduk di Kabupaten Rembang.

**Tabel 2.5**  
**Penduduk Berumur 10 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Menurut Lapangan**  
**Pekerjaan Utama Di Kabupaten Rembang**  
**Tahun 2009-2011 (Jiwa)**

No.	Sektor	2009	2010	2011
I.	Pertanian			
	a. Tanaman	119 120	120 513	121 310
	b. Tanaman Pangan	3 263	3 163	20 226
	c. Peternakan	14 437	14 507	14 616

	d. Perkebunan	2 384	2 527	2 758
	<b>e. Perikanan</b>	<b>20 298</b>	<b>20 332</b>	<b>20 334</b>
	f. Kehutanan	994	998	997
2.	Pertambangan dan Galian, Listrik, Gas dan Air Bersih	3 545	3 543	2 531
3.	Industri Pengolahan	21 527	21 530	21 549
4.	Konstruksi dan Bangunan	17 514	17 532	17 576
5.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	45 237	45 361	45 443
6.	Pengangkutan dan Komunikasi	13 142	13 201	13 259
7.	Keuangan, Persewaan dan Jasa Keuangan	2 903	2 913	2 929
8.	Jasa-Jasa	32 330	42 781	33 750
	<b>Jumlah</b>	<b>296 694</b>	<b>307 901</b>	<b>317 278</b>

Sumber: BPS Kabupaten Rembang, 2012

Tabel 1.3 menjelaskan jumlah penduduk yang berumur 10 tahun ke atas yang bekerja menurut lapangan pekerjaan utama dari tahun 2009 hingga 2011. Jumlah penduduk yang bekerja paling banyak yaitu di sektor pertanian, sehingga sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian. Yang bekerja pada sektor pertanian tidak hanya petani, namun ada juga peternak, nelayan dan lain- lain karena sektor pertanian didukung oleh sub sektor-sub sektor lainnya, seperti tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan, peternakan, perkebunan, dan perikanan. Dan yang paling banyak menyerap tenaga kerja yaitu sub sektor tanaman bahan makanan dan sub sektor perikanan. Pada sub sektor perikanan tidak hanya nelayan yang bekerja, namun ada juga pekerja-pekerja yang bekerja pada sektor perikanan seperti buruh industri pemindangan, pembuatan krupuk ikan, pedagang ikan dan lainnya.

Jumlah nelayan yang ada di Kabupaten Rembang dari tahun ke tahun selalu mengalami penambahan, sehingga pada tahun 2012

tercatat sebanyak 19.842 jiwa yang terdiri dari nelayan juragan dan nelayan pendega dan tersebar di 14 Kecamatan (dapat dilihat pada tabel ). Kecamatan Rembang adalah yang paling banyak jumlah nelayannya yaitu 6.349 jiwa yang terdiri dari juragan dan pendega. Jumlah nelayan tersebut tersebar di desa/kelurahan di Kecamatan Rembang (dapat dilihat pada tabel). Dan Desa Tasikagung yang paling banyak jumlah nelayannya. Hal ini dikarenakan Desa Tasikagung merupakan desa pantai yang berada di Kecamatan Rembang, yang menjadikan perikanan sebagai mata pencaharian utama. Dimana sebagian besar penduduknya bekerja sebagai nelayan.

**Tabel 2.6**  
**Jumlah Nelayan di Kabupaten Rembang Tahun 2012 (Jiwa)**

No.	Kecamatan	Nelayan		Jumlah
		Juragan	Pandega	
1.	Sumber	2	-	2
2.	Bulu	-	-	-
3.	Gunem	-	-	-
4.	Sale	-	-	-
5.	Sarang	402	3.694	4.096
6.	Sedan	-	-	-
7.	Pamotan	-	-	-
8.	Sulang	-	-	-
9.	Kaliori	248	744	992
<b>10.</b>	<b>Rembang</b>	<b>1.263</b>	<b>5.086</b>	<b>6.349</b>
11.	Pancur	-	-	-
12.	Kragan	1.218	4.877	6.095
13.	Sluke	468	1.175	1.646
14.	Lasem	176	489	662

Sumber : DKP Kab. Rembang, 2012

Penduduk Desa Tasikagung sebagian besar bekerja sebagai pedagang atau industri kecil yang masih ada kaitannya dengan

kegiatan pemasaran dan pengolahan hasil perikanan. Sehingga dapat dikatakan bahwa sektor perikanan juga dapat memberikan peluang besar bagi timbulnya sektor-sektor pekerjaan lain yang masih terkait dengan penggunaan bahan baku sumber daya perikanan, seperti industri pemindangan, pembuatan krupuk ikan, dan perdagangan ikan (Kusnadi, 2002). Sektor-sektor tersebut ikut menyerap tenaga kerja yang ada di Kabupaten Rembang, dimana sebagian besar pekerjaannya adalah istri nelayan atau keluarga nelayan lainnya.

**Tabel 2.7**  
**Jumlah Nelayan di Kecamatan Rembang Tahun 2012 (Jiwa)**

No.	Desa / Kelurahan	Nelayan		Jumlah Nelayan
		Juragan	Pandega	
1.	Kedungrejo	-	-	-
2.	Turusgede	-	-	-
3.	Kumendung	-	-	-
4.	Sridadi	-	-	-
5.	Padaran	-	-	-
6.	Tlogomojo	-	7	7
7.	Kasreman	-	-	-
8.	Punjulharjo	-	74	74
9.	Tritunggal	13	145	158
10.	Pasar Banggi	46	495	541
11.	Gedangan	-	-	-
12.	Weton	-	-	-
13.	Ngotet	-	15	15
14.	Mondoteko	-	-	-
15.	Ngadem	-	8	8
16.	Ketanggi	-	46	46
17.	Pulo	18	94	112
18.	Waru	137	847	984
19.	Magersari	53	121	174
20.	Gegunung Kulon	73	147	220
21.	Gegunung Wetan	89	257	346
22.	Pacar	243	464	707
23.	Tanjung Sari	148	550	698
24.	Sumberjo	-	42	42

<b>25.</b>	<b>Tasikagung</b>	<b>390</b>	<b>1284</b>	<b>1674</b>
26.	Sawahan	-	-	-
27.	Lete	-	14	14
28.	Sidowayah	-	9	9
29.	Kutoharjo	-	-	-
30.	Pandean	14	84	98
31.	Sukoharjo	12	153	165
32.	Kabongan Lor	24	189	213
33.	Kabongan Kidul	-	15	15
34.	Tireman	3	26	29
<b>JUMLAH</b>		<b>1 263</b>	<b>5 086</b>	<b>6 349</b>

Sumber : DKP Kab. Rembang, 2012

Wanita dengan jumlah yang lebih besar dari laki-laki merupakan sumber daya potensial untuk dikembangkan. Penduduk wanita di Kabupaten Rembang dengan jumlah lebih besar daripada laki-laki yaitu sekitar 43.266 jiwa sedangkan laki-laki 41.872 jiwa (BPS, 2012), dan hal itu merupakan potensi yang besar dalam usaha meningkatkan pendapatan masyarakat nelayan.

Dengan kondisi ekonomi yang dialami oleh bangsa Indonesia saat ini berdampak sangat luas dan memberatkan kehidupan masyarakat dari semua lapisan. Dalam keadaan ekonomi yang tidak menentu, nelayan pada dasarnya harus menyesuaikan diri. Antara lain dengan memanfaatkan anggota rumah tangga untuk bekerja sebagai upaya untuk meningkatkan pendapatan keluarga nelayan. Upaya peningkatan pendapatan ini dapat melalui usaha produktivitas seluruh sumber daya manusia yang ada dalam keluarga nelayan. Diantara anggota keluarga nelayan yang produktif untuk menambah pendapatan adalah para istri nelayan (Purwanti et,al, 1998).

#### **2.4 Alat Tangkap Cantrang**

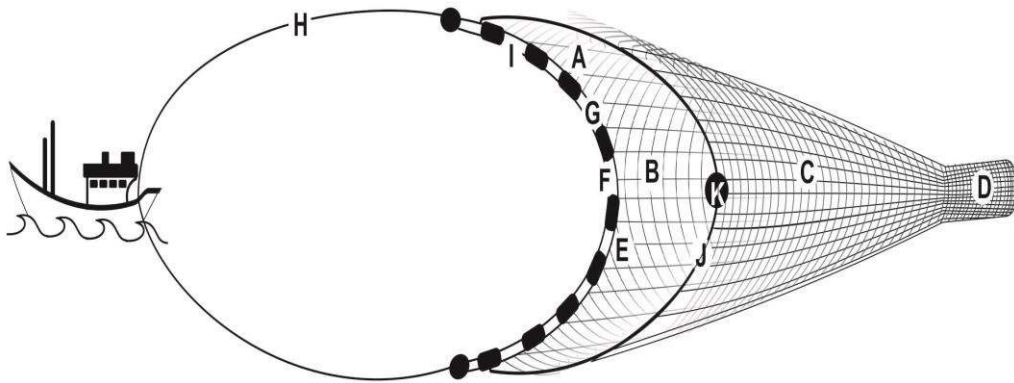
Metode penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap cantrang terdiri dari tiga proses yaitu persiapan, penurunan alat tangkap (*setting*) dan pengangkatan alat tangkap (*hauling*). Persiapan operasi penangkapan dilakukan pagi hari setelah keadaan terang dengan menggunakan alat bantu berupa *fish finder* yang berfungsi untuk mendeteksi dasar laut, sehingga apabila didasar laut ada terumbu karang maka nelayan tidak akan mengoperasikan alat cantrang tersebut. Hal ini disebabkan oleh perairan dengan dasar yang berkarang bisa merusak jaring cantrang. Setelah ditentukan *fishing ground* nelayan mulai mempersiapkan operasi penangkapan dengan meneliti bagian-bagian alat tangkap, mengikat tali selambar dengan sayap jaring. Selanjutnya dilakuka setting, sebelum dilakukan *setting* terlebih dahulu diperhatikan arah mata angin dan arus.

Kedua faktor ini perlu diperhatikan karena arah angin akan mempengaruhi pergerakan kapal, sedang arus akan mempengaruhi pergerakan ikan dan alat tangkap. Ikan biasanya akan bergerak melawan arah arus sehingga mulut jaring harus menentang pergerakan dari ikan. Untuk mendapatkan luas area sebesar mungkin maka dalam melakukan *setting* dengan membentuk lingkaran dan jaring ditebar dari lambung kapal, dimulai dengan penurunan pelampung tanda yang berfungsi untuk memudahkan pengambilan tali selambar pada saat akan dilakukan *hauling*. Alat tangkap cantrang dioperasikan searah dengan arus dan arah angin. Seandainya alat tangkap cantrang melawan arus maka tidak akan mendapatkan hasil atau ikan.

Setelah proses *setting* selesai, terlebih dahulu jaring dibiarkan selama  $\pm 10$  menit untuk memberi kesempatan tali salambar mencapai kolom perairan. Kapal pada saat *hauling* tetap berjalan dengan lambat. Hal ini dilakukan agar pada saat penarikan jaring, kapal tidak bergerak mundur karena berat jaring. Penarikan alat tangkap dibantu dengan alat gardan sehingga akan lebih menghemat tenaga, selain itu keseimbangan antara badan kapal sebelah kanan dan kiri kapal lebih terjamin karena kecepatan penarikan tali salambar sama dan pada waktu yang bersamaan. Dengan adanya penarikan ini maka kedua tali penarik dan sayap akan bergerak saling



mendekat dan mengejutkan ikan serta menggiringnya masuk kedalam kantong jaring. Setelah diperkirakan tali salambar telah mencapai kolom perairan maka secepat mungkin dilakukan *hauling*. Desain konstruksi alat tangkap cantrang disajikan pada Gambar 2.



**Gambar 2.1 Kontruksi Cantrang**

Keterangan bagian:

A = Bagian Sayap (MS : 8-10 Inchi) B = Mulut Jaring (MS : 5-7 Inchi)

C = Badan Jaring (MS :2-4 Inchi) D = Kantong (MS : 0.5-1 Inchi) E = Mata Jaring

F = Tali Ris Bawah G = Pemberat

H = Tali Selambar I = Tali Rafia

J = Tali Ris Atas K= Pelampung



Gambar 2.2 Kapal Ukuran 28 GT di Rembang pada saat Mengoperasikan Alat Tangkap Cantrang di Wilayah Penangkapan Utara Jawa

## 2.5 Kehidupan Sosial dan Ekonomi Nelayan

**Dimensi stratifikasi Sosial** menurut teori meliputi kekayaan, kekuasaan, kehormatan, dan ilmu pengetahuan. Dimensi stratifikasi yang mempengaruhi adalah kekayaan. Terlihat dari persaingan ekonomi di kampung Tasik Agung yang memang kuat, terlihat dari banyaknya orang dari luar daerah tersebut yang menginvestasikan uangnya untuk usaha penangkapan ikan. Hasil dari usaha tersebut pun memang begitu besar. Dalam setiap kali berlayar, modal rata-rata 80 juta dan hasil atau laba yang dapat diperoleh sekitar 20 juta. Maka cukup mudah masyarakat sekitar memperoleh pendapatan walaupun tidak semua usaha yang dilakukan selalu menghasilkan keuntungan.

Meskipun dimensi stratifikasi yang lebih dominan adalah kekayaan namun tidak menutup kemungkinan dimensi lain juga menjadi landasan seseorang mengalami kenaikan kelas atau paling tidak dihargai oleh masyarakat, dan dimensi itu adalah pendidikan dan kekuasaan.

Dari sisi pendidikan, seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan yang lebih dan didaparkannya melalui proses pendidikan tentu saja memiliki pengetahuan dan daya kreatifitas yang tinggi dari pada yang lainnya, sehingga dia dipercaya sebagai pemimpin dalam proses pembangunan desa dan atau forum diskusi. Maka orang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi menjadi pusat perhatian masyarakat lainnya.

Dalam dimensi kekuasaan tentu juga menjadi landasan seseorang bisa naik kelas, hal ini dapat dilihat dari tokoh masyarakat desa Tasik Agung yang kemudian berhasil menjadi seorang Bupati yang memerintah kabupaten Rembang selama dua periode berturut-turut. Awalnya ia adalah golongan masyarakat biasa yang memiliki kedudukan

yang sama dengan yang lainnya yaitu golongan kelas bawah. Namun, karena ia bisa memperoleh keberhasilan dalam segi ekonomi dan pendidikan kemudian bisa menjadi pemimpin daerah rembang maka kelas sosialnya meningkat, yang awalnya golongan bawah kemudian naik menjadi kelas menengah, dan kemudian naik lagi menjadi golongan kelas atas.

Mobilitas sosial dapat digambarkan dari kegiatan penduduk dalam menekuni profesinya. Dalam masyarakat Tasik Agung, Rembang kegiatan perekonomian yang ditekuni masyarakat sekarang dianggap mampu memperbaiki kondisi perekonomian sebelumnya. Melihat profesi mayoritas penduduk adalah nelayan maka fokus kajian mobilitas sosialnya berkisar pada kehidupan perekonomian. Banyak nelayan yang memiliki obsesi untuk meningkatkan taraf hidup keluarganya terutama taraf hidup anak keturunannya. Maka dari itu banyak nelayan yang menyekolahkan anak-anaknya sampai pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Menurut keterangan narasumber hal ini sesuai dengan apa yang dialami oleh Bupati Rembang saat ini (menjabat selama 2 periode berturut-turut) yang merupakan warga asli Tasik Agung. Awalnya hidupnya biasa-biasa saja, orang tuanya berprofesi sebagai pengelola ikan. Kemudian karena hasil usaha orang tua dan usahanya pula, bisa menyelesaikan studi sarjananya. Keberhasilan ini sentak mengangkat harkat dan martabatnya dalam kedudukan di masyarakat sekitar.

Di samping hal di atas, sekarang banyak para nelayan yang mulai membuka usaha baru dengan mencoba mencari pinjaman modal dari bank. Kemudian membeli kapal dan peralatan serta perlengkapan melaut lainnya. Rata-rata banyak yang berhasil dalam usahanya tersebut. Hal lain juga terlihat ketika masyarakat Tasik Agung memberikan kesempatan besar bagi siapa saja warga pendatang untuk menjalankan usaha di desa

mereka. Kemudian dari sudut perpolitikannya, para elit pemerintahan desa tidak terikat oleh faktor keturunan, jadi semua orang berhak untuk menjadi elit pemerintahan Tasik Agung.

Kehidupan masyarakatnya beraneka ragam, ada yang pengusaha, dari pengusaha kecil sampai dengan pengusaha besar. Contohnya pengusaha ikan asap (ikan panggang), bakul pindang, pengusaha ikan kering (ikan asin), pengusaha pembuatan kerupuk ikan, warung-warung kecil, bahkan ada yang menjadi pengusaha roti.

Interaksi adalah hubungan antar perorangan, kelompok, maupun perorangan dengan kelompok. Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi. Dimasyarakat Rembangpun juga melakukan hal ini, karena kita tahu apabila suatu masyarakat tidak melalui hal ini maka tidak akan terjadi interaksi dalam masyarakat. Didalam masyarakat terdapat beberapa bentuk- bentuk interaksi dalam masyarakat, antara lain ada proses asosiatif yaitu kerjasama, akomodasi, dan proses disosiatif antara lain, persaingan, kontravensi, konflik (pertikaian).

Dalam masyarakat rembang juga tidak jauh dari hal ini, namun didalam masyarakat ini tidak sampai mengakibatkan konflik yang besar. Dan interaksi yang terjadi didalam masyarakat rembang mulai luntur, hal ini terjadi karena kesibukan masing- masing individu. Ada suatu interaksi secara langsung dengan masyarakat luar, seperti pembelian ikan yang dilakukan antara penjual dan pembeli yang secara langsung datang ke tempat pengolahan. Selain ini juga ada interaksi secara tidak langsung yang dilakukan pemilik kapal dan penjual mesin, disini pemilik kapal (masyarakat rembang)

membeli mesin melalui kontak Hp atau tidak bertemu secara langsung. Ini beberapa interaksi yang terjadi di masyarakat tasik- agung, kecamatan rembang, provinsi jawa tengah.

Interaksi yang terjadi di masyarakat kampung nelayan kabupaten Rembang, muncul dalam bentuk kerjasama untuk membeli alat perlengkapan mencari ikan. Dalam hal ini mereka mengumpulkan uang atau iuran untuk membeli alat melaut. Selain itu mereka juga bekerjasama dalam mengolah ikan dan pengemasannya. Dikarenakan ada beberapa masyarakat yang mempunyai tempat untuk pengemasan atau tempat pengolahan, maka masyarakat bekerja dengan saling membantu.

Masyarakat disinipun masih sangat menjunjung tinggi solidaritas, terbukti apabila ada yang sakit, maka tetangganya semuanya akan menjenguknya tanpa dikomando. Tidak dapat dipungkiri pula bahwa di dalam masyarakat Rembang ini tidak jauh dari pertikaian. Pertikaian akan muncul ketika menyangkut dengan adat. Selama ini kebijakan yang diputuskan oleh kepala desa masih bisa diterima oleh warga, seperti kerja bakti untuk membersihkan tempat yang digunakan untuk pengolahan, dalam waktu 1 minggu sekali. Sebenarnya setiap orang mempunyai perbedaan pendirian, pemikiran, dan perasaan yang akan melahirkan bentrok atau pertikaian antar individu, namun dalam masyarakat Rembang seorang kepala desa dan tokoh masyarakat atau yang dituakan mempunyai peranan yang penting. Peranan dari mereka, selalu berusaha menyatukan perbedaan pemikiran atau persepsi tersebut, dengan berbagai keputusan yang dimusyawarahkan agar tidak terjadi pertikaian.

Dalam masyarakat nelayan ini juga tidak lepas dari suatu persaingan, namun persaingannya lebih ke bidang ekonomi atau perdagangan. Penyebab dari munculnya hal ini karena semua nelayan ingin mendapatkan pembeli dan ikan yang banyak, tetapi ada beberapa kendala yang mereka hadapi seperti, alat yang digunakan nelayan, yang mempunyai modal yang besar lebih mudah mendapatkan ikan dengan alat yang modern, namun mereka yang mempunyai modal yang kecil ada suatu kendala dalam alat yang digunakan untuk mencari ikannya. Namun persaingan ini tidak terlalu kelihatan dan tidak sampai merusak kerukunan antar nelayan atau antar kelompok nelayan yang ada di rembang. Persaingan yang dilakukan masih dalam batas kewajaran, tidak sampai menimbulkan konflik atau perpecahan yang merugikan orang lain.

Masyarakat nelayan juga mempunyai relasi dalam pemasaran ikan diluar negeri, seperti Columbia, China, dll. Selain hal itu dalam pembelian mesin kapal mereka juga bekerjasama dengan daerah lain, karena para nelayan tidak hanya membutuhkan satu mesin tapi beberapa, dan mereka tidak langsung membayar dalam pembelian itu, namun dengan mengangsur atau membayar dengan kredit. Dalam pengolahan ikan sebagian masyarakat nelayan juga bekerjasama dengan masyarakat Palembang dan Jakarta. Dan siapapun yang mau melakukan kerjasama, mereka harus mematuhi aturan yang telah dibuat oleh masyarakat nelayan dan kepala desa.

Pertikaian dengan masyarakat luar akan terjadi, apabila ada kapal dari luar yang menyelundup didaerah pencarian masyarakat rembang. Karena dalam mencari ikan ada suatu batas yang disetujui oleh masing- masing nelayan dari daerah lain, jadi apabila ada kapal yang masuk kewilayah itu mereka akan dikenakan sanksi dari masyarakat setempat. Hal ini kadang- kadang memunculkan konflik, karena mereka merasa

terganggu dengan kehadiran masyarakat lain, yang sering mengambil hak milik mereka. Sehingga didesa nelayan ini ada hukuman untuk mereka yang mencari ikan tidak sesuai dengan batas yang ditentukan, mereka dihukum selama 3 bulan atau membayar denda sebesar yang telah ditentukan.

Persaingan dengan masyarakat luar antara lain, persaingan dalam pengolahan, dan pemasaran, sama seperti para nelayan lainnya. Dalam pengolahan mereka berusaha untuk mendapatkan kualitas yang terbaik agar banyak menarik pembeli, sehingga pemasaran mereka sampai keluar negeri. Mereka tidak mau seperti disingkirkan dari industri perikanan, karena itu mereka selalu memasarkan ikannya ke luar negeri dengan mencari relasi yang sebanyak- banyaknya. Dengan hal ini mereka tidak terlalu ketinggalan atau masih tetap eksis atau punya nama di bidang pemasaran, dan tidak terkalahkan dengan masyarakat nelayan yang lain.

Pada tahun 2010 terjadi konflik antara nelayan rembang dan pulau keramaian (madura) konflik tersebut disebabkan oleh pada waktu itu ketika nelayan rembang mencari ikan di daerah madura mereka dimintai uang, dimintai bahan bakar dan lain sebagainya, dan kemarin kepala desa Keramaian datang ke Tasik Agung untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Kelompok sosial muncul secara sendirinya karena adanya interaksi dan sosialisasi dalam suatu masyarakat, dan kelompok sosial ini keberadaannya telah umum. Begitu juga yang terjadi di desa Tasik Agung yang mayoritas penduduknya adalah nelayan. Karena profesi tersebut memungkinkan adanya interaksi yang kuat di antara para nelayan dan pengelolanya, maka muncullah kelompok nelayan yang dinamakan paguyuban



nelayan Tasik Agung. Di samping itu, muncul kelompok lain yang masih berlatar belakang adanya interaksi yang kuat yaitu PKK, Karang Taruna, Arisan Ibu-ibu (dasawisma), Rapat RT, dan kelompok pengolah ikan.

Adapula kelompok anggota nelayan-nelayan yang bernama kelompok sumber bahari mina. Yang diketuai oleh bapak M Syafii (66 th), dia berkata bahwa setiap anggota nelayan di Tasik Agung harus di daftar sebagai anggota nelayan pusat, jadi mudah dalam pemberian bantuan, subsidi, dll

Ada juga KUD (koperasi unit desa), disitu tempat simpan pinjam para nelayan Tasik Agung, KUD juga mengambil biaya retribusi untuk setiap kapal yang bongkar muat di dermaga tersebut, uang hasil dari biaya retribusi tersebut digunakan untuk ritual yang diadakan setiap tahunnya, yaitu puji syukur yang bisa menghabiskan dana kurang lebih 600 juta rupiah, selain itu KUD juga memberikan santunan apabila suatu ketika terjadi musibah di tengah laut maka korban akan mendapat santunan, dan dari paguyuban juga mendapatkan santunan.

**Dalam sisi perekonomian Kabupaten Rembang** merupakan Kabupaten yang terletak di Pantai Utara Provinsi Jawa Tengah, dengan luas wilayah sekitar 1.014 km<sup>2</sup> dengan panjang garis pantai 63,5 km. 35% dari luas wilayah kabupaten Rembang merupakan kawasan pesisir seluas 355,95 km<sup>2</sup>. Kabupaten Rembang memiliki 14 kecamatan, 6 diantaranya berada di tepi laut. Posisi Kabupaten Rembang yang dekat dengan laut seharusnya menguntungkan karena mempunyai potensi sumber daya laut yang besar. Namun kenyataannya kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Rembang

masih kurang. Ini berarti potensi laut perlu diarahkan pengembangannya, sehingga perekonomian Kabupaten Rembang bisa meningkat.

Penentuan harga ikan di tempat pelelangan ikan, dipegang bukan dari juragan melainkan oleh *bakul*. Bahkan ketika ada pedagang ikan menawar harga tinggi, juragan tidak mau melepaskan. Harga satu *basket* pada umumnya 200.000 oleh pedagang ikan kecil ditawarkan 250.000 pun juragan tetap memilih 200.000 kepada *bakul*. Ketika ikan hasil tangkapan jumlahnya banyak otomatis harga bisa turun. Menurunnya harga menjadi berapa adalah wewenang *bakul* bukan juragan.

*Bakul* seperti pedagang ikan dalam skala besar, usaha ikan fillet, usaha ikan asin dan usaha pun ikan memiliki kelas tersendiri. *Bakul* kelas besar mampu memberikan perbekalan dahulu. Manajemen usaha setiap *bakul* tidak sama. Usaha ikan asin misalkan, jika dia masih dalam skala kecil distribusi barang tidak mencapai luar Batang dan Pekalongan. Pengusaha ikan asin mengambil ikan ukuran kecil dan itu adalah hasil tangkapan kapal *cantrang*.

*Bakul* kelas besar seperti pengusaha ikan fillet, dalam pendistribusian lebih kompleks. Bp Yoyok adalah salah satu pengusaha ikan fillet dapat memberikan stok ke pabrik-pabrik di Rembang dan Surabaya.

“kalo saya kirimnya ke beberapa tempat mas, ke Surabaya buat pabrik. Ada juga ke Rembang sini sini buat olahan fillet di jadikan bahan bakso tempura dan aneka olahan ikan mas” (wawancara dengan bapak yoyok ).

Industri ikan fillet milik ibu Bp. Yoyok ini menyerap banyak tenaga kerja. Hampir 100 orang tenaga kerja bekerja disini. Tujuan pasar dalam *scoop* besar menjadikan usahanya dipandang orang termasuk *bakul gedhe*. Penyerapan pekerja lokal menjadi sebuah industri yang cukup menjajikan. Karyawannya tidak hanya dari orang kecamatan

Rembang ada yang dari kecamatan lasem dan kecamatan Pamotan, yang bentuk topografinya pegunungan masuk ke dalam industri perikanan. Mereka lebih memilih bekerja di ikan fillet karena kondisi ekonomi dan lapangan kerja sulit didapat.

Beberapa usaha yang ada di Rembang berkaitan dengan nelayan seperti bengkel las mesin atau untuk membenahi reparasi kapal, ada juga yang bekerja sebagai jasa bongkar muatan ikan dari kapal untuk di keluarkan dari kapal, ada juga jasa angkut basket dari kapal menuju ke tempat pelelangan ikan. Industry perikanan dan kelautan memberi sumbangsih besar terhadap kehidupan nelayan Rembang dan memiliki multi effect ke beberapa perekonomian di sekitarnya.

Perikanan sebagai salah satu sektor perhatian pemerintahan dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakat. Nelayan beserta usaha seputar perikanan, diuntungkan dengan lebih banyaknya variasi dalam pengolahan sumber daya laut. Ikan, cumi dan udang adalah sebagian besar hasil tangkapan laut. Disamping masyarakat nelayan, negara dalam hal ini juga mendapatkan keuntungan.

Masyarakat di desa tasik agung termasuk kedalam masyarakat yang memiliki tingkat ekonomi menengah ke atas, hasil dari melaut mereka bisa dibilang cukup, terbukti bahwa dalam sebulan para anak buah kapal bisa mendapat penghasilan antara 2,3 – 4 juta rupiah, sedangkan kapten kapalnya bisa mencapai 8-10 juta per bulan. Tentu bisa dikatakan bahwa tingkat ekonomi di masyarakat Tasik Agung menengah ke atas. Produksi perikanan Kabupaten Rembang mengalami peningkatan sebesar 68,93 % dari tahun 2008 sampai tahun 2012 . Produksi perikanan tangkap yang terdapat di Desa Tasik Agung Rembang.

## 2.6 Asosiasi Dampo Awang Bangkit Kabupaten Rembang

Asosiasi nelayan Rembang merupakan organisasi yang menampung aspirasi, jasa administrasi kapal para nelayan saat akan melaut, menerima dan menangani keluhan para nelayan pada saat kapal di tengah lautan serta memfasilitasi sengketa apabila terjadi antara pengusaha yang bergerak dibidang perikanan laut nelayan yang menyangkut administrasi kapal, keuangan kapal atau hal-hal lainnya.

Lembaga / Organisasi ini bernama Assosiasi Nelayan Rembang ”*Dampo Awang Bangkit*” yang *disingkat DAB* Lembaga / Organisasi ini didirikan pada tanggal 23 Maret 2015 merupakan perkumpulan kelompok-kelompok nelayan dan paguyuban-paguyuban nelayan, pengusaha-pengusaha yang bergerak dibidang pengolahan hasil tangkap perikanan se kabupaten Rembang. Lembaga/Organisasi ini berkedudukan di Kabupaten Rembang sebagai wujud dari pemberdayaan masyarakat nelayan Rembang, yang mana memiliki azaz Pancasila dan UUD 1945.

Gambar 2.3 , Lambang Asosiasi Dampo Awang Bangkit



Organisasi ini *berbentuk Assosiasi*

Lambang organisasi “ JANTRA & JANGKAR BERANTAI ”

JANTRA diartikan bahwa anggota organisasi nelayan berjalan untuk memperjuangkan nasib serta hak-haknya dan tidak dikendalikan oleh pihak-pihak lain

JANGKAR diartikan bahwa anggota organisasi nelayan tunduk pada aturan pemerintah sepanjang tidak merugikan nasib dan hak-haknya

RANTAI diartikan bahwa anggota organisasi nelayan bersatu untuk memperjuangkan nasib dan hak-haknya serta mendapatkan pengakuan dari pemerintah

Organisasi ini memiliki watak kesatuan dan persatuan dalam mewujudkan kemandirian nelayan , serta memiliki beberapa program pasti dalam mengawal nelayan untuk menangani kasus kasus nelayan terkait sanksi dari razia laut, maupun mengawal aturan – aturan yang kurang pro nelayan. Demokratis serta menjunjung tinggi kesetaraan hak dan kewajiban para anggota nelayan. Memiliki jiwa patriotic dan cinta NKRI.

ADAB juga memiliki visi dan misi ingin mewujudkan kan tata kehidupan masyarakat nelayan yang berpikiran maju dan sejahtera , mampu membangun komunikasi dengan paguyuban-paguyuban nelayan se Kabupaten Rembang, membukakan jaringan jaringan keluar untuk kepentingan nelayan. Serta memiliki tujuan yang sangat mulia yaitu memperjuangkan perubahan kebijakan guna mewujudkan kesejahteraan untuk nelayan, baik untuk keadilan sosial, ekonomi, budaya dan hukum. Menggerakkan kekuatan sosial untuk mampu mengelola hasil perikanan dan kelautan menjadi lebih baik lagi.

**Keanggotaan terdiri dari**

1. Anak Buah Kapal (ABK)
2. Pemilik dan Penanam Modal Kapal
3. Pengurus Kapal
4. Pengusaha Pengelola Hasil Perikanan
5. Pengusaha Jasa Perikanan
6. Buruh Perikanan

Anak Buah Kapal (ABK) adalah merupakan individu-individu nelayan yang tergabung dalam satu komunitas untuk melakukan aktifitas penangkapan ikan dengan menggunakan kapal. Pemilik dan Penanam Modal Kapal adalah individu-individu keluarga nelayan yang tergabung dalam satu kesatuan yang telah mengikatkan dirinya untuk membeli unit kapal beserta alat tangkapnya. Pengurus Kapal adalah individu-individu yang diberi kepercayaan oleh Pemilik dan Penanam Modal Kapal untuk melaksanakan semua kegiatan yang terkait dengan penangkapan ikan dengan kapal seperti persiapan untuk melaut dan pasca melaut.

Pengusaha Pengelola Hasil Perikanan adalah kelompok-kelompok, badan-badan usaha, perusahaan-perusahaan (besar, menengah dan kecil) yang bergerak dibidang pengolahan hasil tangkap nelayan. Pengusaha Jasa Perikanan adalah individu-individu, kelompok-kelompok yang menyediakan jasa-jasa untuk keperluan aktifitas nelayan. Buruh Perikanan adalah individu-individu yang bekerja di sekitar pelabuhan dan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) serta di

perusahaan-perusahaan kecil, menengah maupun besar yang bergerak dibidang pengolahan ikan.

Dalam tahun 2015 sampai 2016 mengawal beberapa kasus yang berkaitan dengan nelayan dari membaskan kapal yang tertangkap polairut, sampai dengan pembebasan nelayan di Kalimantan. Masyarakat menganggap sejauh ini ADAB juga masih perlu di beri masukan masukan yang membangun agar program yang dilakukan selalu tepat dan di harapkan masyarakat.